

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moral merupakan acuan tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak dan bertingkah laku dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Moral berguna untuk membentuk karakter yang baik pada seseorang. Bahkan dengan adanya moral, menjadikan bangsa lebih bermartabat. Dengan adanya moral yang tertanam pada diri individu, menjadikannya seseorang yang berkarakter. Dengan adanya nilai-nilai karakter yang teladan, dapat menjadi landasan utama dalam membangun keperibadian yang baik. Dengan begitu, dapat membuat/menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis (Na'imah & Bawani, 2021).

Ketika nilai-nilai ditanamkan pada diri tiap individu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka sudah mengambil peran sebagai agen perubahan yang positif di masyarakat (Hasan et al., 2023). Jadi, bertindak berlandaskan nilai-nilai moral, dapat menjadi teladan bagi individu lain untuk mencontoh. Maka dari itu penting untuk seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga moral bangsanya, tak terkecuali para generasi muda. Karena moralitas generasi muda merupakan hal yang harus diperhatikan, mengingat bahwa generasi muda adalah harapan besar untuk kemajuan bangsa Indonesia (Azhari & Putri, 2023).

Salah satu nilai baik yang ada di masyarakat ialah nilai sopan santun. Sopan santun diartikan sebagai nilai yang menjunjung tinggi menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia. Selain sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain, sopan santun berguna untuk mengurangi gesekan dalam interaksi dalam bersosialisasi di masyarakat. Dimana dengan mengedepankan rasa sopan dan santun dalam berinteraksi, seseorang akan dianggap sebagai individu yang baik berkarakter dan bermoral.

Seseorang yang memegang nilai sopan santun akan memiliki perilaku dan bahasa yang baik (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Adapun perilaku yang dimaksud ialah tindakan yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi, sopan santun ditunjukkan dengan penggunaan intonasi atau pemilihan kata yang baik sebagai wujud rasa menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun dalam kehidupan sehari-hari merupakan nilai yang sangat penting untuk dimiliki dan ditunjukkan atau dijalankan ketika bersosialisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan (Nugrahani, 2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa” menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pragmatis ditemukan dalam bermedia sosial. Dalam hasil penelitian ini, penggunaan bahasa pragmatis ditemukan dalam unsur gaya bahasa sarkasme yang sengaja digunakan untuk mengungkapkan kebencian, ketidakcocokan, menyampaikan penghinaan, mempermalukan, merendahkan, dan memberikan serangan verbal

terhadap orang yang tidak disukai. Salah satu sarkasme yang paling sering digunakan oleh penulis pesan di media sosial adalah penggunaan kata-kata yang bermakna kasar, seperti umpatan, sindiran, ejekan, dan sebutan atau julukan yang tidak menghormati atau bahkan merendahkan/menghina orang lain. Penggunaan kata kasar ini dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, secara eksplisit maupun implisit.

Ketidaksantunan dalam berbahasa yang terlihat di media sosial ini telah menunjukkan bahwa kenyataannya saat ini masyarakat cenderung menggunakan bahasa secara tidak sopan. Ini menunjukkan bahwa sifat Indonesia sebagai bangsa/negara timur yang berbudi luhur dan berbudaya tinggi telah menurun dan terancam hilang. Tentu saja hal ini tidak boleh dibiarkan karena dapat merusak karakter generasi muda yang menjadi harapan negara.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah & Hidayat, 2021) menunjukkan kesantunan dalam berbahasa dari peserta didik masih jauh dari kata baik. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa di kelas IV SD Islam Daarul Huda mengalami masalah kesantunan berbahasa saat berbicara kepada guru, teman sekelas, dan orang tua mereka. Banyaknya siswa yang bertutur kata buruk ini dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan. Adapun faktor lain yang cukup mempengaruhi ialah pada saat pandemi, yang memaksa anak-anak untuk tetap di rumah dan mempersempit aktivitasnya, membuat bermain game *online* dan media sosial sebagai pengisi waktu luang. Menurut informan, dia sering mendengar teman-

temannya mengumpat saat dia kalah dalam permainan, menggunakan kata-kata tidak sopan seperti makian atau kata yang merendahkan orang lain. Hal ini terjadi berulang-ulang dan menjadi kebiasaan hingga terbawa ke dunia nyata tak terkecuali lingkungan sekolah. Sedangkan sosial media, sebagai hal yang mudah dijangkau peserta didik di era globalisasi ini dapat memperlihatkan hal-hal buruk yang kemudian ditiru oleh peserta didik. Padahal kalimat-kalimatnya kurang dan bahkan tidak sesuai dengan usia umur mereka.

Sikap atau perilaku yang menunjukkan kurangnya nilai sopan santun ini perlu ditangani dengan strategi sebaik mungkin oleh seluruh pihak, tak terkecuali sekolah. Pendidikan karakter merupakan langkah konkret yang bisa dijalankan. Yakni dengan adanya pembiasaan melalui budaya sekolah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Rony & Jariyah, 2021), yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan. Baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun langkah pendidikan karakter tersebut harus dimulai dari perencanaan, pengimplementasian, dan evaluasi. Serta penelitian yang dilakukan (Silkyanti, 2019), dimana dalam mengatasi penyimpangan moral/karakter siswa, maka sekolah harus mengambil tindakan berupa penerapan budaya sekolah. Seperti di SMPN 36 Jakarta, dimana terdapat budaya sekolah TITATIF (Tiada Kata Negatif).

Budaya sekolah TITATIF (Tiada Kata Negatif) yang ada di SMPN 36 Jakarta merupakan budaya yang dijalankan guna menciptakan budaya yang positif khususnya dalam bertutur kata. Dimana kata negatif harus dihindari ketika berkomunikasi di lingkungan sekolah, dan mengutamakan kata-kata yang

bersifat positif untuk menjalin hubungan yang baik dan sebagai bentuk tanggung jawab dalam bertutur kata di lingkungan sekolah.

Adapun lingkungan SMPN 36 Jakarta berada di lingkungan yang padat penduduk dan dekat dengan Terminal Kampung Melayu. Lingkungan padat penduduk ini sangat berpengaruh pada kebiasaan peserta didik dalam berkomunikasi, dimana peserta didik terbiasa mendengar kata negatif dari orang dewasa disekitarnya, terutama di sekitar terminal. Disisi lain, lingkungan SMPN 36 Jakarta merupakan lingkungan yang terdapat banyak Habib dan tokoh pemuka agama, serta banyaknya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan seperti kajian dan pengajian. Berdasarkan lokasi atau lingkungan SMPN 36 Jakarta yang memiliki faktor penghambat untuk perilaku sopan santun serta adanya faktor pendukung untuk terjaganya nilai sopan santun ini menjadi keunikan tersendiri.

Melalui penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana pendekatan dan penerapan yang baik dalam penanaman nilai sopan santun melalui budaya sekolah. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pendidikan karakter memiliki peran penting dalam usaha membangun generasi yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan bermartabat.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah masih kurangnya nilai sopan santun yang dimiliki peserta didik dalam bertutur kata.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dan subfokus penelitian sebagai pembatasan penelitian agar tidak terlalu luas sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai upaya sekolah dalam menanamkan nilai sopan santun dalam bertutur kata pada peserta didik SMPN 36 Jakarta.

2. Subfokus Penelitian

Adapun yang menjadi subfokus penelitian ini yaitu mengenai upaya SMPN 36 Jakarta dalam menanamkan nilai sopan santun dalam bertutur kata pada peserta didik kelas 7A sampai 7F melalui budaya sekolah TITATIF (Tiada Kata Negatif).

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari fokus dan subfokus di atas, maka dapat dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana kebiasaan peserta didik SMPN 36 Jakarta dalam bertutur kata?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai sopan santun dalam bertutur kata pada peserta didik SMPN 36 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bisa membawa manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memperkaya sumber referensi keilmuan dalam bidang pendidikan karakter tepatnya pada penanaman nilai sopan santun dalam bertutur kata melalui budaya sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan wawasan bagi pembaca agar dapat mengetahui proses penanaman nilai sopan santun dalam bertutur kata melalui budaya sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi atau pemecahan masalah dalam usaha memperbaiki nilai moral peserta didik.

a. Bagi sekolah

Dapat mendeskripsikan gambaran mengenai penanaman nilai sopan santun dalam bertutur kata kepada peserta didik melalui budaya sekolah TITATIF (Tiada Kata Negatif).

b. Bagi guru

Dapat menambah pandangan bagi guru mengenai cara menanamkan nilai sopan santun dalam bertutur kata kepada peserta didik melalui budaya sekolah TITATIF (Tiada Kata Negatif).

c. Bagi peserta didik

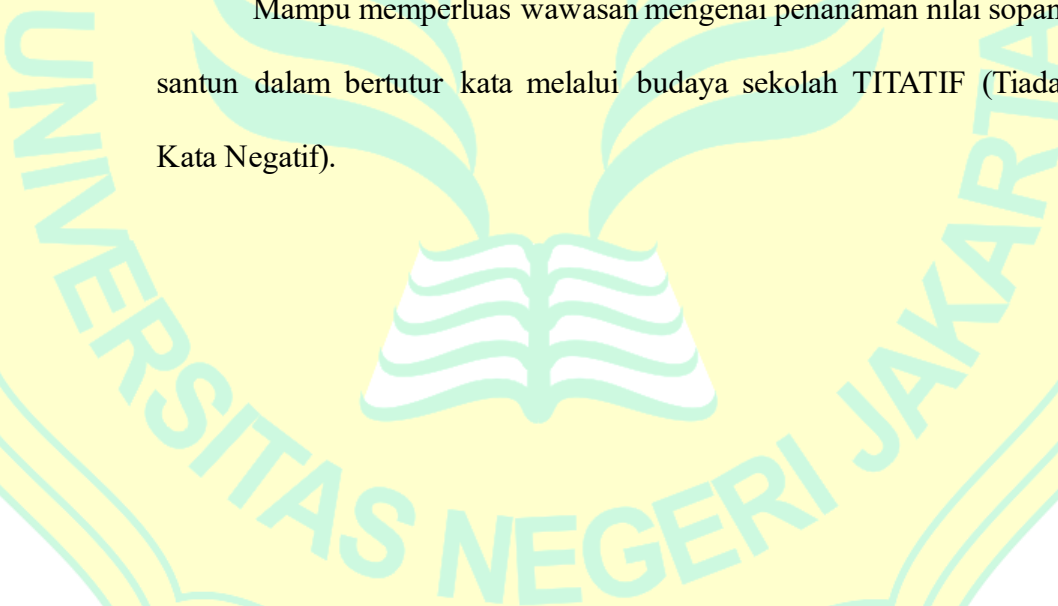
Dapat menyadarkan peserta didik mengenai betapa pentingnya sopan santun dalam bertutur kata dalam kehidupan bersosialisasi, khususnya di lingkungan sekolah. Kemudian dapat menerapkan nilai tersebut di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

d. Bagi pembaca

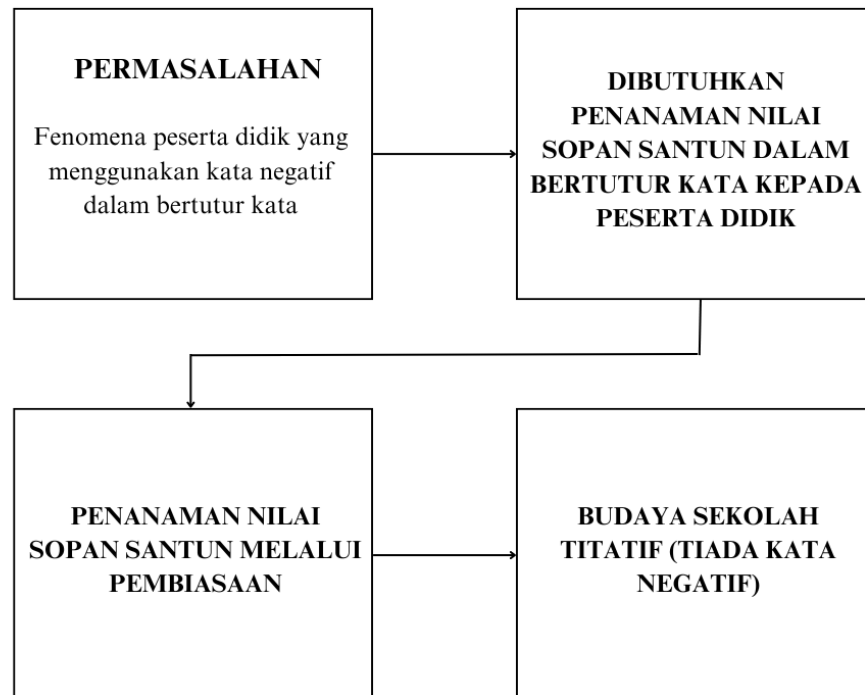
Dapat menambah wawasan keilmuan mengenai bagaimana suatu budaya sekolah dapat menanamkan nilai sopan santun dalam bertutur kata kepada peserta didik.

e. Peneliti

Mampu memperluas wawasan mengenai penanaman nilai sopan santun dalam bertutur kata melalui budaya sekolah TITATIF (Tiada Kata Negatif).



F. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

